

# VARIASI DIALEK BAHASA ARAB

Muh. Nizar Shazana  
Program Sarjana Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Indonesia  
Email : [nizarshazana@gmail.com](mailto:nizarshazana@gmail.com)  
WA number : 088247795390

## Abstract

The variety of Arabic is a variety of Arabic that arises from differences in the ways of speaking Arab people who have different places of residence and socio-cultural needs. This research was conducted to find out the origins of the emergence of various dialects in Arabic. The method used is the Library method where the writer collects data related to various Arabic dialects. The results of this study indicate that there are various varieties of Arabic dialects and the causes of the emergence of various dialects.

Keywords: Fiqh Lughoh: Arabic Variations

## Abstrak:

Variasi bahasa Arab merupakan ragam bahasa Arab yang muncul dari perbedaan cara bertutur masyarakat Arab yang memiliki tempat tinggal dan kebutuhan sosial budaya yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui asal usul munculnya ragam dialek dalam bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah metode Pustaka dimana penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan ragam dialek bahasa Arab. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya berbagai ragam dialek bahasa Arab dan penyebab munculnya ragam dialek.

**Kata Kunci:** *Fiqh Lughoh: Variasi Bahasa Arab*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Bahasa merupakan hasil kebudayaan yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tidak dapat menyampaikan gagasan yang ada dalam pikirannya, sederhananya manusia tidak dapat berkomunikasi tanpa bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, untuk menjalankan kehidupan bersosial.

Masyarakat menggunakan media bahasa sebagai sarana atau alat untuk bersosial yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya, yang bertujuan untuk mendapatkan ataupun menyampaikan informasi yang dibutuhkannya. Penggunaan bahasa dikatakan mampu menyampaikan informasi dengan baik apabila terdapat kesesuaian antara bahasa penutur dan lawan tutur serta terdapat kesesuaian dengan peristiwa tutur yang berlangsung. Menurut Chaer & Agustina (dalam Fitriani dkk 2017:119), “Peristiwa tutur adalah peristiwa terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu”. Kajian yang membahas tentang tutur atau ujaran manusia yang bervariasi adalah sosiolinguistik. Menurut J.A Fishman (dalam Lukiana 2019:3), “Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat

tutur”. Sosiolinguistik yang membahas sub bidang linguistik yang memfokuskan pada ujaran dan mengkajinya dalam konteks sosial. Variasi bahasa muncul karena keragaman bahasa yang digunakan masyarakat tutur.

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur artinya siapa yang menggunakan bahasa itu dan di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya

## **METODE PENELITIAN**

Kajian Pustaka merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan dan mengkaji data-data yang berkaitan dengan ragam dialek dalam Bahasa Arab. Adapun data-data yang di dapatkan berasal dari jurnal-jurnal. Kemudian data – data yang didapatkan oleh penulis akan dikaji dan ditulis pada penelitian ini setelah melalui proses Analisa.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian variasi bahasa**

Variasi bahasa adalah ragam-ragam bahasa yang ada akibat dari masyarakat tutur yang memiliki latar belakang sosial yang banyak atau berbeda- beda. Variasi bahasa muncul karena keragaman bahasa yang digunakan masyarakat tutur. Penggunaan variasi dapat semakin

bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah atau tempat yang sangat luas.

Adapun menurut pendapat para ahli:

1. Menurut Suwito (dalam Lukiana 2019:3), “Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan”.
2. Selanjutnya menurut Kridalaksana (dalam Lukiana 2019:3), “Variasi bahasa adalah konsep yang mencakup variabel dan varian bahasa. Variabel bahasa adalah satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi yang dipilih oleh penutur tergantung dari faktor jenis kelamin, usia, status sosial, dan situasi”.
3. Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Chaer (2004:62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertamanya kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam

bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

## **B. Latar belakang munculnya variasi bahasa arab**

Bahasa Arab baku adalah bahasa Quraisy yang digunakan Al-Qur'an dan nabi. Muhammad Saw. Bahasa ini selanjutnya disebut sebagai bahasa Arab fusha. Hari ini bahasa Arab fusha adalah ragam bahasa yang ditemukan di dalam Al-Qur'an, hadis Nabi dan warisan tradisi arab. Bahasa fusha hari ini digunakan dalam kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi, prosa dan penulisan pemikiran intelektual secara umum (Ya'kub, 1982:144).

Sedangkan bahasa amiyah adalah ragam bahasa yang digunakan untuk urusan- urusan biasa sehari-hari. Pada jaman jahiliah atau pra-Islam masyarakat memiliki bermacam-macam dialek akibat perbedaan tempat tinggal dan kebutuhan sosial- budaya masing-masing kabilah. Pada gilirannya, dipelopori oleh kabilah Quraisy yang memiliki kekuasaan politik, ekonomi dan agama, seluruh kabilah Arab dapat merumuskan variasi Bahasa yang dijadikan bahasa lintas kabilah. Variasi bahasa antar kabilah Arab di jaman pra-Islam itu adalah bahasa fusha. Meskipun demikian dialek- dialek kabilah masih diakui keberadaannya, dan tidak disebut sebagai lahn atau penyimpangan bahasa, Setelah datangnya Islam, masyarakat Arab lebih suka menggunakan Bahasa fusha yang digunakan oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi, dalam rangka makin memperkokoh persatuan antar mereka.

Banyak faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya ragam bahasa yang bersumber dari bahasa Fusha itu, dan perkembangannya yang terus menerus dalam kosa kata, gramatika dan bunyi (Filologi Bahasa Arab : 51), diantaranya sebagai berikut:

- a. Tersebarnya bahasa arab ke daerah-daerah non arab.
- b. Faktor Sosial Politik
- c. Faktor Sosial – Pshychology
- d. Faktor Geografi
- e. Faktor Kebangsaan dan Ras
- f. Perbedaan alat – alat suara antara satu bangsa dengan bangsa yang lain
- g. Perkembangan terus menerus secara alamiah alat - alat suara
- h. Kesalahan dengar dan hilangnya bunyi yang lemah
- i. Letaknya bunyi dalam kata
- j. Adanya saling pertukaran dan pergantian tempat antara bunyi sejenis yang dekat makhrajnya

### **C. Problematika variasi bahasa**

Muhammad Noupal dalam *Bahasa Arab ‘Amiyah Dan Fushah Suatu Narasi Deskriptif* mengatakan bahwa bangsa Arab juga diyakini telah memakai satu bahasa yang berlaku secara menyeluruh di antara mereka (lughat al-musyarakah jami’ah). Komunikasi antara orang Arab kepada seseorang dari kabilahnya, dapat berjalan dengan baik jika dilakukan dengan memakai bahasa kabilah tersebut. Jika

mereka melakukan khutbah atau membuat puisi, atau jika salah seorang dari kabilah lain melakukan hal yang sama, maka mereka pasti akan menggunakan bahasa yang sama. Kondisi ini masih berjalan sampai kedatangan Islam.

Adapun dualisme bahasa atau perbedaan dialek ini terjadi setelah Bahasa ‘amiyah itu sendiri yakni pasca perkembangan pertama islam. Hal ini ditandai dengan adanya percampuran bahasa antara orang Arab asli dan orang Non Arab (‘ajam). Akan tetapi, fenomena dualisme bahasa ini tidak terjadi pada bangsa Arab, melainkan pada masyarakat – masyarakat bangsa lain yang jumlahnya mulai meningkat.

Adanya dualisme bahasa ini mungkin saja terjadi karena adanya kreatifitas manusia. Namun, hal ini bisa menyebabkan kesulitan besar bagi pelajar, karena mereka merasa tidak nyaman apabila dalam keseharian mereka menggunakan bahasa arab fushah sedangkan saat di sekolah mereka harus berhadapan dengan bacaan yang menggunakan bahasa fushah, yang mana bahasa fushah menuntut adanya waktu yang panjang untuk mempelajarinya. Dengan ini dualisme bahasa bisa menjadi salah satu penyebab adanya kebodohan dan ketertinggalan.

Berkaitan dengan hal ini terdapat beberapa keberatan terhadap masalah fushah dan ‘amiyah yang dapat dirangkum dalam lima hal sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Noupal:

- a. Pertama, bahwa bahasa ‘amiyah itu dimasukkan saja ke dalam

bahasa fushah. Untuk itu kita harus dapat melakukan berbagai cara agar masyarakat dapat berbahasa Arab fushah dalam semua bidang kehidupan mereka.

- b. Kedua, bahwa bahasa fushah dan ‘amiyah itu dihilangkan saja dan diganti dengan bahasa asing yang lebih aktual, baik dari segi ilmu, budaya atau ekonomi. Mereka ini berpendapat bahwa bahasa fushah itu hanya akan membawa kepada kehancuran.
- c. Ketiga, pendapat yang mengarah pada penyatuan antara fushah dan ‘amiyah dapat dilakukan dengan cara mengambil semua aspek-aspek yang ada pada dua bahasa tersebut.
- d. Keempat, istilah yang mengacu pada bahasa Arab yang resmi dan universal (al-lughat al-Arabiyah al-muhakkiyah al-musytarakah), atau bahasa akademisi seluruh negeri Arab (al-lughat al-mutaaddibin fi jami’ al-aqthar al-Arabiyah), atau bahasa budayawan Arab (lughat mutsqifi al- Arab).
- e. Kelima, pendapat terakhir yang menginginkan bahasa ‘amiyah dapat dipakai dalam bahasa ilmiah dan sastra. Pada aspek-aspek yang berbeda, bahasa fushah juga boleh digunakan. Asumsi yang timbul dari pengaruh pendapat ini adalah adanya kecenderungan

masyarakat untuk melakukan apa yang bisa mereka lakukan.

### **Seruan kepada Bahasa Amiyah**

Seruan untuk menggunakan bahasa amiyah sebagai ganti bahasa fusha ini muncul pada tahun 1881, dipelopori oleh seorang berkebangsaan Jerman, Dr. Wilhelm Spitta, direktur Dar al-Kutub Mesir saat itu. Seruan itu ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Qawa'id al-Arabiyyat al-Amiyahfi: Misr* (Aisyah, 1971:100). Pada tahun yang sama, majalah *Al-Muqtathaf* mengusulkan perlunya penulisan ilmiah menggunakan bahasa yang digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut majalah ini, perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan di masyarakat adalah penyebab ketertinggalan mereka. Seruan ini telah memancing kajian dan diskusi yang hangat di kalangan para pemikir (Ya'kub, 1982:151). Secara garis besar, pemikiran-pemikiran yang mendasari berbagai seruan penggunaan bahasa amiyah dan meninggalkan bahasa fusha oleh Ya'kub (1982:154-155) digambarkan sebagai berikut:

Pertama, bahasa fusha adalah bahasa generasi yang telah lewat sehingga tidak mampu mengungkapkan realitas kehidupan mutakhir secara utuh. Berbeda dengan bahasa amiyah yang mudah dan banyak digunakan orang dalam keseharian mereka.

Kedua, kenyataan bahwa sebagian masyarakat muslim tidak menggunakan bahasa Arab dalam berbicara dan menulis. Oleh karenanya tidak perlu ada ketergantungan kepada bahasa Arab.

Sedangkan bahasa Al- Qur'an, yang selama ini dijadikan alasan untuk tidak meninggalkan bahasa Arab fusha, tetap dilestarikan melalui para pakar agama dan bahasa.

Ketiga, asumsi bahwa berpegang kepada bahasa amiyah lebih efisien dan ekonomis dibanding waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk mempelajari bahasa fusha dan kaidah-kaidahnya.

Keempat, salah satu faktor penting penyebab ketertinggalan masyarakat adalah perbedaan antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Penggunaan bahasa amiyah adalah solusi bagi ketertinggalan itu secara umum, dan bagi problem diglosia secara khusus, yang pada tingkat tertentu bisa jadi sudah sampai pada yang disebut bilingualisme.

### **Perlawanan terhadap Seruan Menuju Bahasa Amiyah**

Ajakan untuk meninggalkan bahasa fusha dan menggantinya dengan bahasa amiyah memperoleh perlawanan yang tak kalah sengit dari kalangan yang ingin menjaga kelestarian bahasa fusha. Perlawanan itu dilakukan bukan semata-mata untuk menjaga warisan kebudayaan Arab tetapi juga untuk kepentingan agama dengan memelihara Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama Islam yang menggunakan bahasa fusha. Kelompok pendukung bahasa fusha menyatakan bahwa seruan kepada bahasa amiyah membawa bahaya yang sangat besar. Di antara bahaya itu menurut Ya'kub (1982:169-170):

Pertama, seruan itu akan menghancurkan khazanah intelektual Arab

dan tidak menghargai upaya-upaya yang dilakukan oleh ulama Arab terdahulu. Jika bahasa amiyah diberlakukan maka lambat laun bahasa fusha, termasuk di dalamnya Al-Qur'an dan Hadis, tidak akan dipahami lagi.

Kedua, jika bahasa amiyah digunakan maka masyarakat Arab harus menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa itu.

Ketiga, bahasa amiyah tidak dapat dijadikan pegangan karena di dalam dirinya terdapat begitu banyak ragam dan perbedaandan masing-masing masyarakat dan tempat memiliki bahasa amiyah sendiri.

Keempat, jika masing-masing kelompok masyarakat tetap bersikukuh dengan dialek lokalnya, maka hal itu tentu akan sangat melemahkan hubungan antara kelompok masyarakat Arab yang satu dengan yang lain. Bahasa fusha telah terbukti menjadi perekat yang efektif.

### **D. Dialek-dialek bahasa arab**

Para ahli bahasa sudah terbiasa memberi nama setiap dialek yang dipakai suku-suku Arab kecuali dialek Quresy. Berikut ini beberapa nama dialek dalam bahasa Arab:

- 1) Isthinto' : Dialek ini adalah nama bagi dialek Sa'd bin Bakr, Hudzeil, Uzd, Qays dan Al-Anshor. Semuanya termasuk kabilah-kabilah Yaman kecuali Hudzeil. Isthintho' adalah membaca 'ain sukun dengan nun sukun apabila berdampingan dengan tho' .Contohnya: a 'tho

(memberi) dibaca dengan antho. Hasan Al-Bishri dan Ibnu Muhaisin membaca Surat al Kautsar sbb.: inna anthoinaaka alkautsar. Demikian juga membaca sebuah hadits sbb.: Allahumma laa maani 'a limaa anthaita wa laa munthiya limaa mana 'ta., dan membaca hadits lainnya sbb.: al yad al munthiyatu khairun min al yadi assuflaa. Penggantian ain menjadi nun sukun ini tersebar sampai sekarang di beberapa negara Arab juga masih dipakai di kalangan orang-orang kampung di gurun-gurun Mesir. Secara geografis, daerah--daerah yang menggunakan dialek ini dulu dan sekarang adalah daerah-daerah yang dahulunya dilewati oleh kafilah-kafilah dagang dari Yaman di sebelah selatan ke arah utara. Kemungkinan besar asal dari dialek ini adalah dari negara Yaman yang dulunya selalu melakukan perjalanan pada musim panas dan musim dingin. Kalau kita teliti isthinto' ini bukanlah gejala umum yang berlaku pada setiap 'ain yang berdekatan dengan tho' tapi khusus untuk kata-kata "A 'tho" dan derivasinya saja.

- 2) Taltalah gejala bahasa untuk mengkasrahkan huruf mudhoro 'ah. Contohnya: anaa i 'lamu, nahnu ni 'lamu, anta ti 'lamu dst. Taltalah adalah nama logat kabilah Bahra' . Akan tetapi pengarang kamus Lisan al Arab

mengatakan bahwa taltalah ini ada pada mayoritas kabilah Arab. Contoh ta/ta/ah ada pada sya'ir Hakim bin Ma'iyyah ar-Ruba'iy.:  
لو قلت ما في قومها لم تيتم  
يفضلها في  
حسب وميسم

لو قلت ما في قومها لم تيتم  
يفضلها في  
حسب وميسم

Artinya: Tidaklah anda berdosa seandainya anda mengatakan bahwaapa yang ada pada kaumnya lebih utama daripada yang ada pada dirinya baik dalam hal kepangkatan dan tanda jasa. Kata tiitsam asalnya ta 'tsamu. Setelah dikasrahkan huruf mudhoro 'ah- nya menjadi ti 'tsamu. Kemudian hamzahnya ditalfif kan sehingga menjadi tiitsamu. Fenomena bahasa Arab kuno ini masih ada dalam Bahasa Fushha yang sekarang seperti dalam kata-kata " ikhaalu" yang asalnya "akhaalu" artinya: menyangka/mengira.

- 3) Syansyanah: Istilah ini dinisbatkan kepada dialek Yaman. Syansyanah adalah fenomena mengganti kaf dengan syiin. Sebagian orang Yaman ketika di Arafah ada yang mengatakan: اللهم ليبيك اللهم لبيش
- 4) Thamthamaniyyah : Laqab ini dinisbatkan kepada kabilah Thoyyi', Uzd dan kabilah-kabilah Himyar di bagian selatan jazirah Arabia. Thamthamaniyyah adalah gejala mengganti Jam ta'rif menjadi mim sukun. Contohnya: طاب أمهوء وصاف أمجو yang asalnya

طاب الهواء وصاف الجو berarti: udara baik dan cuacaterang/ cerah.

- 5) AJ'aJah: adalah rnengganti ya- bertasydid dengan Jim. Contohnya, "al 'asyiyy" diganti menjadi "al asyijj". Dialek itu sering dinisbatkan kepada suku Qudlo'ah. Para peneliti sebenarnya akan menjumpai bahwa ya' khafifah juga ada yang diganti menjadi Jim Contoh: Hujjatii dibaca hujjatij. Gejala demikian ini masih berlaku sekarang ini di bebeapa kampung di selatan Irak dan sebagian negara Teluk. Mereka mengucapkan "masjid" menjadi "masyid" dan "dasyid" menjadi "dajaj".
- 6) An 'anah: ini dinisbatkan kepada suku Tarnim, Qays, Asad dan suku-suku yang sekitarnya. Namun yang terkenal 'an 'anah ini dinisbatkan kepada Tamim. 'An 'anah ini adalah mengganti hamzahnya 'Anna" dengan 'ain. Contoh: Aslama menjadi 'aslama. Udzun mertjadi 'udzun dst.
- 7) Fahfahah: adalah gejala kebahasaan untuk mengganti ha' dengan 'ain. Dialek ini dinisbatkan kepada suku Hudzeil . Contoh ayat Al Quran: حتى حين diubah menjadi حتى عتي Nampaknya gejala ini bukanlah gejala umum, akan tetapi khusus pada kata hauaa saja, buktinya kata hiin tidak diubah. Rabin berkata bahwa kata-kata 'atta diambil dari kata hatta dalam bahasa Arab dengan 'ada atau 'adaa dalam bahasa Sabaiyah. Pendapat foi sebenarnya hanyalah perkiraan yang tidak berdasarkan atas dalil atau pun bukti kuat.
- 8) Qith 'ah: Dialek ini dinisbatkan kepada suku Thayyi . Yang dimaksud dengan qith 'ah adalah memotong suatu kata sebelum huruf akhir. Al-Khalil bin ahmad Al Farahidy mengatakan: a/-qith 'ah pada suku Thayyi serupa dengan 'an 'anah pada suku Tamim Dia mengatakan: ياأبا الحكا padahal yang diinginkan adalah: يا أبا الحكم ia memotong kata sebelum akhir kata. Jadi qith'ah ini semacam tarkhim, yaitu menghapus huruf terakhir dalam sebuah kata.
- 9) Wakam: Dialek ini dirusbatkan kepada kabilah Rabi'ah, sebagian suku Kalb dan Bakr bin Wail. Wakam adalah membaca kasrah kaf yang ada pada dhomir mukhathabiin (kum) apabila didahului oleh kasrah atau ya-. Contoh: بكم وعليكم dibaca dengan: Bikim dan wa 'alaikim.
- 10) Al Waham Dialek ini dinisbatkan kepada suku Kalb. Yang dimaksud dengan wahm adalah mernbaca kasrah ha' yang ada pada dhomir ghoibin muttashil (hum). Dalam bahasa Fushha, harakat asal dlomir ini adalah dlommah kecuali bila jatuh setelah kasrah pendek atau kasrah panjang atau setelah ya'. Contoh:

بصاحبهم عليهم Hal ini disebabkan aturan asimilasi antara harakat.

## KESIMPULAN

Variasi bahasa adalah ragam-ragam bahasa yang ada akibat dari masyarakat tutur yang memiliki latar belakang sosial yang banyak atau berbeda-beda. Variasi bahasa muncul karena keragaman bahasa yang digunakan masyarakat tutur. Penggunaan variasi dapat semakin bertambah jika Bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah atau tempat yang sangat luas.

Masyarakat memiliki bermacam-macam dialek akibat perbedaan tempat tinggal dan kebutuhan sosial-budaya masing-masing kabilah. Pada gilirannya, dipelopori oleh kabilah Quraisy yang memiliki kekuasaan politik, ekonomi dan agama, seluruh kabilah Arab dapat merumuskan variasi bahasa yang dijadikan Bahasa lintas kabilah. Variasi Bahasa antar kabilah Arab di jaman pra-Islam itu adalah Bahasa fusha.

## DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Widi. (Desember 2017), *Diglosia Masyarakat Tutur Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha Dan Bahasa 'Amiyah Dilihat Dari Perspektif Sociolinguistik*.

Ismail, Achmat Satori. (Desember 2003), *Mengenal Dialek-Dialek Bahasa Arab*.

Jepri, Nugrawiyati. (27 Agustus 2016), *Penggunaan Variasi Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.

Noupal, Muhammad. (2011). *Bahasa Arab 'Amiyah Dan Fushah Suatu Narasi Deskriptif*

Sholikhah, Mar'atus. (2018), *Bahasa Arab Fushah Dan 'Ammiyah Serta Cakupan Penggunaannya*.

Tohe, Achmat. (2 Agustus 2005), *Bahasa Arab Fusha Dan Amiyah Sertaproblema Tikanya*.